

Etnofarmasi Tunas Bambu Kuning Sebagai Pengobatan Hepatitis di Wuluhan Jember

Vivin Hardiyanti Mutmainah^{1*}, Abdul Aziz², Afiatus Sulvia Ningsih³, Rafiatul Hasanah⁴

Tadris Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Negeri KH. Achmad Shiddiq Jember, Jalan Mataram No.1, Kabupaten Jember, Indonesia

*Penulis korespondensi, e-mail: vivinmut10@gmail.com

Abstract: Observations on the efficacy of yellow bamboo in Wuluhan Village, Jember have been carried out since May-June 2021, this study aims to find information on local knowledge of the people of Wuluhan Village about the properties contained in yellow bamboo plants that can be used for traditional hepatitis treatment. This research uses two stages, namely the first to seek information by exploring the potential of the surrounding community by using participatory observation methods and open interviews that we carried out with several community leaders in Wuluhan Village, the second data collection process that we carried out was using a sample collection technique, namely the snowball technique. sampling and purposive sampling, if the data collection technique that we do is deemed insufficient, we ask for recommendations from sources to find other reliable sources of informants. Analysis of the data used is a literature study with the method of collecting data in the form of open interviews, based on the results of this study it is known that 88% of the people of Wuluhan Village use yellow bamboo shoots as a traditional treatment that can cure hepatitis.

Key Words: Ethnopharmacy; Hepatitis; Traditional Medicine; Yellow Bamboo Shots

Abstrak: Observasi mengenai khasiat bambu kuning di Desa Wuluhan Jember sudah kami lakukan sejak bulan Mei-Juni 2021, penelitian ini bertujuan untuk mencari informasi pengetahuan lokal masyarakat Desa Wuluhan mengenai khasiat yang terkandung dalam tanaman bambu kuning yang dapat digunakan untuk pengobatan Hepatitis secara tradisional. Adapun dari penelitian ini menggunakan dua tahap yaitu yang pertama mencari informasi dengan menggali potensi masyarakat sekitar dengan menggunakan metode observasi partisipatif dan wawancara terbuka yang kami lakukan terhadap beberapa tokoh masyarakat Desa Wuluhan, kedua proses pengumpulan data yang kami lakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan sampel yaitu teknik purposive sampling apabila dengan teknik pengumpulan data yang kami lakukan ini dirasa kurang maka kami meminta rekomendasi narasumber untuk mencari sumber informan lain yang dapat dipercaya. Analisis data yang digunakan yaitu studi literatur dengan metode pengumpulan datanya berupa wawancara terbuka, berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa 88% masyarakat Desa Wuluhan menggunakan tunas bambu kuning sebagai pengobatan tradisional yang dapat menyembuhkan penyakit hepatitis.

Kata kunci: Etnofarmasi; Hepatitis; Pengobatan Tradisional; Tunas Bambu Kuning

1. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang terkenal akan kekayaan alamnya, berbagai macam tumbuhan dapat digunakan untuk berbagai macam kebutuhan dalam sehari-hari, tak heran jika negara kita dahulu dijajah oleh tentara sekutu akan kekayaan alamnya yang melimpah, sebagai warga negara Indonesia kita harus mengetahui manfaat flora dan fauna yang bisa digunakan dalam berbagai bidang, contohnya dalam bidang farmasi. Dahulu nenek moyang kita memanfaatkan tumbuhan sekitar untuk mengobati berbagai macam penyakit dengan cara yang masih sangat tradisional, hingga sampai saat ini tradisi para leluhur tetap di lestarikan diberbagai daerah (Agustina, 2006; Herlina, Nurlaila, Hendrayana, Karyaningsih, & Aleandra,

How to Cite:

2019; Lesmana, Alfianur, Utami, Retnowati, & Darni, 2018; Yuan, Ma, Ye, & Piao, 2016). Hal itu merupakan budaya kearifan lokal yang di wariskan secara turun temurun.

Tradisi merupakan segala sesuatu yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang, dalam kamus Antropologi tradisi merupakan kebiasaan yang bersifat magis, religius dalam kehidupan yang meliputi nilai-nilai budaya. Sedangkan dalam pengertian secara sosiologi tradisi dikatakan sebagai kepercayaan dari leluhur dan bersifat turun temurun serta terpelihara. Pengertian budaya menurut Koentjaraningrat budaya berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti budi atau akal sehingga kebudayaan ini berhubungan dengan kreasi budi atau akal manusia (Koentjaraningrat, 1992). Sebagai negara yang mempunyai banyak ragam tradisi dan budaya maka hal itu harus bisa dipertahankan, dirawat dan dijaga dengan baik. Salah satu bidang ilmu sains yang mempelajari berbagai tanaman yang dapat digunakan sebagai pengobatan secara tradisional yaitu, Etnofarmasi. Etnofarmasi merupakan pendekatan secara ilmiah yang dapat membantu dalam menggali pengetahuan suku lokal terhadap resep berkhasiat obat (Dianto, Anam, & Khumaidi, 2015; Fajrin, Ibrahim, & Nugrahani, 2015; Kodir, MW, & Yuppi, 2010; Roudotuljannah & Nur, 2019).

Hepatitis adalah penyakit yang menyebabkan peradangan pada hati yang biasanya disebabkan oleh infeksi virus (Irfan, Aris, & Tiku, 2019; Pratiwi, Soekarso, Adam, & Setiawaty, 2017). Dibeberapa kasus, hepatitis bisa disebabkan oleh faktor lain seperti gaya hidup orang yang terbiasa minum minuman beralkohol dan juga dapat terjadi jika seseorang secara tidak sengaja menelan racun atau obat-obatan tertentu (Erawati, 2015; Supriyati, Yanti, & Sholikhah, 2011). Hepatitis dapat merusak fungsi fisik, terutama yang berhubungan dengan metabolisme

Desa Wuluhan yang tepat berada di Kabupaten Jember Jawa Timur sudah sejak lama memanfaatkan tunas bambu kuning untuk pengobatan hepatitis. Pengetahuan masyarakat lokal akan penggunaan obat tradisional ini perlu di edukasikan pada generasi muda untuk mempelajari dan mempertahankan tradisi tersebut, karena budaya modern yang saat ini mulai mempengaruhi gaya generasi muda yang mulai tidak tertarik dengan budaya-budaya tradisional terdahulu, dan mulai tergeser dari kehidupan sosial masyarakat. Salah satu budaya yang masih dipercaya oleh orang-orang terdahulu tentang pengobatan tradisional hepatitis menggunakan tunas bambu kuning dianggap rumit dan memakan waktu lama dibandingkan dengan langsung datang ke dokter dan mendapat resep obat-obatan, padahal pengobatan tradisional yang diajarkan oleh para leluhur terdahulu khasiatnya terbukti sangat ampuh, hanya saja masyarakat sekitar kurang menanamkan kebiasaan tersebut.

Berdasarkan pemaparan permasalahan dan kajian sebelumnya diperoleh fakta bahwa umumnya kajian mengenai pemanfaatan tunas bambu kuning sudah banyak diteliti dari segi medis modern dan masih sedikit yang mengkaji dari aspek tradisional sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji pengetahuan yang terdapat pada masyarakat lokal khususnya pada kajian etnofarmasi. Hal yang digali dalam penelitian ini adalah bagaimana pengetahuan masyarakat lokal terhadap penggunaan tunas bambu kuning yang digunakan sebagai pengobatan penyakit hepatitis pada masyarakat khususnya di Desa Wuluhan Kabupaten Jember. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali pengetahuan lokal tentang tunas bambu kuning yang digunakan dalam pola pengobatan tradisional pada masyarakat Desa Wuluhan Jember.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian tentang etnofarmasi dilaksanakan di Desa Wuluhan Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 kali tahapan, tahap pertama dilakukan dengan proses menggali potensi masyarakat di desa Wuluhan sebagai tempat penelitian dengan cara observasi. Berikut gambaran wilayah observasi penelitian yang dilakukan.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Observasi ini dilakukan dengan cara mencari tahu tradisi masyarakat Wuluhan, Kabupaten Jember yang berkaitan dengan pemanfaatan tunas bambu kuning. Serta meminta rekomendasi masyarakat setempat mengenai sumber informan yang dianggap paling mengetahui pengobatan tradisional menggunakan tunas bambu kuning

Tahap selanjutnya yaitu pengumpulan data. Tahap pengumpulan data ini dilakukan dengan wawancara bebas terpimpin, yang berarti pertanyaan yang dilontarkan kepada narasumber tidak hanya terpaku pada lembar pedoman wawancara saja, namun pertanyaan bisa dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan. Data yang didapatkan dari informan berupa nama lokal bambu kuning, khasiat dan kegunaan, organ tumbuhan yang digunakan, serta cara pembuatannya. Informan yang dipilih adalah orang yang menggunakan tumbuhan bambu kuning sebagai pengobatan hepatitis. Data yang didapatkan kemudian dianalisis berdasarkan famili tumbuhan, nama lokal, organ tumbuhan yang digunakan, manfaat serta tata cara pembuatannya.

Metode yang kami gunakan dalam penelitian ini ialah teknik purposive sampling, dan apabila informasi yang kita dapatkan kurang, kami akan meminta sumber informan lain yang lebih bisa dipercaya dan dapat melengkapi data yang kita inginkan. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara secara terbuka serta menggunakan analisis studi literatur. Teknik purposive sampling dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan informasi berdasarkan responden yang sesuai dengan tujuan penelitian berdasarkan kriteria alasan tertentu (Rozi, 2017).

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 orang informan di desa Wuluhan Jember kami mendapatkan hasil data yang berkaitan dengan penggunaan tunas bambu kuning sebagai pengobatan penyakit hepatitis, dan ke-8 dari sumber informan hingga saat ini masih sering menggunakan tunas bambu kuning yang berkhasiat dalam pengobatan hepatitis dan diantaranya terdiri dari masyarakat yang sudah lanjut usia serta masyarakat dengan kategori paruh baya seperti yang tertera pada gambar berikut:



Gambar 2. *Bambusa vulgaris Var. Striata*

Adapun data yang telah kami sajikan dalam tabel meliputi:

Tabel 1. Nama lokal, spesies, organ yang digunakan, manfaat.

Nama Lokal	Spesies	Organ	Manfaat
Pring Kuning.	<i>Bambusa vulgaris striata.</i>	Rebung/ tunas.	Pengobatan penyakit hepatitis, stroke dan obat bengkak.

Tabel 2. Pengetahuan masyarakat dan pengetahuan ilmiah

No	Ranah Penelitian	Pengetahuan masyarakat	Pengetahuan ilmiah
1	Organ yang digunakan	Rebung/Tunas	Rebung merupakan sebuah tunas muda dari tanaman bambu kuning dengan berbagai kandungan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Tunas bambu kuning tinggi akan nutrisi meliputi: karbohidrat, mineral, vitamin, protein, kadar air, dan rendah kandungan kolesterol serta lemak jenuh.
2	Manfaat	Rebung atau tunas bambu kuning dapat menjadi obat untuk penyakit kuning.	Penyakit kuning atau hepatitis yang mengganggu fungsi utama organ hati dan fungsi kesehatan dapat dinetralisirkan dengan mengkonsumsi rebung atau tunas bambu kuning. Zat gizi yang terkandung di dalam rebung seperti protein dapat melawan infeksi dan memperbaiki jaringan hati yang rusak.
		Rebung atau tunas bambu kuning dapat dimanfaatkan sebagai obat stroke	Rebung yang rendah akan kandungan lemak jenuh dan kolesterol, serta tinggi akan karbohidrat, protein, vitamin, dan mineral dapat menyeimbangkan gizi yang diperlukan seseorang yang terkena stroke.
		Rebung atau tunas bambu kuning dapat menjadi obat menyembuhkan kulit yang sedang membengkak.	Nutrisi yang dimiliki oleh rebung dapat membantu menyembuhkan luka dan mencegah berbagai macam penyakit dengan kualitas antioxidant yang dimilikinya.
3	Cara Pembuatannya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bulu halus yang menempel pada rebung atau tunas bambu dibersihkan. 2. Mengiris tipis-tipis rebung atau tunas bambu yang kulitnya telah dikupas. 3. Kemudian rebung dimasak dengan air hingga warna airnya berubah agak menguning. 4. Memisahkan air dengan rebung atau tunas bambu dengan cara menyaring. 5. Hasil rebusan dituangkan ke dalam gelas dan ditambahkan 1 sdt gula kemudian diminum dalam keadaan hangat. 	<p>Apabila ditinjau secara pengetahuan ilmiah, cara pembuatan yang dilakukan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembersihan bulu rebung. Bulu halus rebung bersifat gatal apabila disentuh, dan harus dibersihkan karna tidak diperlukan. 2. Tunas bambu yang diris iris dapat mempermudah proses ekstraksi zat yang terkandung di dalam tunas bambu kuning. 3. Penambahan air pada proses mengolah rebung bertujuan dapat mengekstrak zat-zat atau nutrizi yang ada pada rebung atau tunas bambu kuning sehingga ikut terlarut pada air dan dapat dikonsumsi. 4. Pada tahap filtrasi atau penyaringan antara irisan tunas bambu kuning dan air rebusan berfungsi menyaring berdasarkan ukuran partikel. 5. Penambahan gula yang mengandung sukrosa dapat memberikan rasa manis secara alami pada air rebusan rebung.

Bambu kuning (*Bambusa vulgaris* var. *Striata*) adalah bambu yang tergolong ke dalam rumpun simpodial. Dimana bambu kuning ini memiliki panjang batang mencapai 11-12 meter, tangkai berwarna kuning, dan daun berwarna hijau dengan bintik-bintik kuning (Hadjar et al., 2020; KJohn & R. S, 1997; Setiawati, Soleha, & Nurzaman, 2018). Pada bagian bambu kuning ini masyarakat memanfaatkan tunasnya sebagai obat tradisional untuk penyembuhan beberapa penyakit. Tunas atau biasa dikenal sebagai rebung tumbuh di dasar rumpun dengan memiliki kandungan nutrisi tinggi berupa kadar air, protein, karbohidrat, mineral, vitamin, dan rendah akan kandungan kolesterol dan lemak jenuh (Satya, Bal, Singhal, & Naik, 2010).

Masyarakat setempat membuat air rebusan rebung atau bambu kuning dengan cara sebagai berikut: 1). Bersihkan tunas bambu kuning dari bulu halus yang masih menempel 2). Kupas tunas bambu kuning lalu dicuci kembali dan diiris tipis setelahnya, 3). Masak dengan air mendidih sampai warna air berubah agak menguning, 4). Saring air hasil rebusan tadi, 5). Tuangkan pada gelas dan tambahkan 1 sdt gula lalu diminum. Presentase organ tunas yang digunakan oleh masyarakat Wuluhan sekitar 88% dan dipercaya khasiatnya untuk mengobati penyakit kuning atau yang disebut hepatitis.

Berdasarkan hasil yang kami peroleh dari ke 10 informan masyarakat desa Wuluhan Jember, menghasilkan data mengenai khasiat bambu kuning yang digunakan adalah organ tunasnya oleh sebagian masyarakat Wuluhan sebagai pengobatan herbal dan secara tradisional hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti (Doni, Qowwiyah, & Eksyawati, 2018; Palawe, Kairupan, & Lintong, 2021). Namun tidak hanya sebagai pengobatan penyakit kuning saja melainkan tunas bambu kuning juga dimanfaatkan sebagai pengobatan stroke dan obat pembengkakan.

4. Simpulan

Masyarakat desa Wuluhan mempercayai khasiat yang terkandung dalam Bambu Kuning yang digunakan sebagai pengobatan penyakit kuning atau hepatitis yang dilakukan secara tradisional dan berasal dari tradisi turun temurun. Bagian tanaman yang sering digunakan untuk pengobatan ini ialah bagian tunas tumbuhan bambu kuning atau biasa disebut dengan rebung, selain sebagai pengobatan penyakit hepatitis ternyata terdapat khasiat lain yang terkandung dalam tunas bambu kuning ini yaitu dapat mengobati penyakit stroke dan menyembuhkan pembengkakan pada kulit. Adapun cara penggunaannya yaitu dengan cara di rebus lalu di minum airnya, dan itu bisa diminum secara rutin 2x sehari.

Daftar Rujukan

- Agustina, L. (2006). Penggunaan ramuan herbal sebagai feed additive untuk meningkatkan performans broiler. *Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Dalam Mendukung Usaha Ternak Unggas Berdaya Saing*, 47–52.
- Dianto, I., Anam, S., & Khumaidi, A. (2015). Ethnomedicinal Study of Ledo Kaili Tribe on Sigi Regency, Central Sulawesi. *Bestjournal.Untad.Ac.Id*, 1(2), 85–91. Retrieved from <https://bestjournal.untad.ac.id/index.php/Galenika/article/view/6237>
- Erawati, W. (2015). Prediksi Penyakit Hati dengan Menggunakan Model Algoritma Neural Network. *Jurnal Techno Nusa Mandiri*, XII(2), 157–166.
- Fajrin, M., Ibrahim, N., & Nugrahani, A. (2015). Ethnomedicinal study on Dondo tribe of Dondo subdistrict Tolitoli Regency, Central Sulawesi. *GALENIKA Journal of Pharmacy*, 1(2), 92–98.
- Hadjar, N., Marwah, S., Sari, M., Bana, S., Uslinawati, Z., Pujirahayu, N., ... Setiawan, A. (2020). Jenis dan Keanekaragaman Serta Pemanfaatan Bambu oleh Masyarakat Kelurahan Tobimeita Kecamatan Nambo Kota Kendari. *Jurnal Kehutanan Indonesia Celebica*, 1(1), 53–63.
- Herlina, N., Nurlaila, A., Hendrayana, Y., Karyaningsih, I., & Aleandra, A. (2019). Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Sekitar Taman Nasional Gunung Ciremai Desa Karang Sari Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan. *Konservasi Untuk Kesejahteraan Masyarakat IKesejahteraan Masyarakat I*, 12–20. Kuningan: Universitas Kuningan.
- Irfan, Aris, W., & Tikun, K. N. (2019). Infeksi Virus Hepatitis B Pada Pasien Hemodialisis di RSUD Prof. DR. W.Z. Johannes Kupang, NTT. *Jurnal Kesehatan Primer*, 4(1), hal. 63-69. Retrieved from <http://jurnal.poltekkeskupang.ac.id/index.php/jkp>
- KJohn, C., & R. S, N. (1997). Flowering in *Bambusa vulgaris* var. *vittata*. *Current Science*, 73(8), 641-643.
- Kodir, R. A., MW, M., & Yuppi, I. (2010). Etnofarmasi Dan Ulasan Bioprospektif ITumbuha Obat Liar Dalam Pengobatan Tradisional Kampung Adat Cikondang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung Jawa Barat. *Farmaka*, 15, 26–44.
- Koentjaraningrat. (1992). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta.
- Lesmana, H., Alfianur, A., Utami, P. A., Retnowati, Y., & Darni, D. (2018). Pengobatan tradisional pada masyarakat tidung kota Tarakan: study kualitatif kearifan lokal bidang kesehatan. *Medisains*, 16(1), 31. <https://doi.org/10.30595/medisains.v16i1.2161>
- Pratiwi, E., Soekarso, T., Adam, K., & Setiawaty, V. (2017). Identifikasi Virus Hepatitis A pada Sindrom Penyakit Kuning Akut di Beberapa Provinsi di Indonesia Tahun 2013. *Global Medical & Health Communication (GMHC)*, 5(3), 199. <https://doi.org/10.29313/gmhc.v5i3.2386>
- Roudotuljannah, Y., & Nur, A. (2019). Studi Etnofarmasi Tumbuhan Yang Berkhasiat Obat Di Kampung Adat Cireundeu. *HERBAPHARMA : Journal of Herbs and Pharmacological*, 1(2), 44–51.
- Rozi, A. F. (2017). Analisis Strategi Pemasaran Pada Djawa Batik Solo Analysis Marketing Strategies on Djawa Batik Solo. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 173–186. Retrieved from <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/JMBI/article/view/1204/966>

- Satya, S., Bal, L. M., Singhal, P., & Naik, S. N. (2010). Bamboo shoot processing: food quality and safety aspect (a review). *Trends in Food Science and Technology*, 21(4), 181–189. <https://doi.org/10.1016/j.tifs.2009.11.002>
- Setiawati, T., Soleha, N., & Nurzaman, M. (2018). Respon pertumbuhan stek cabang bambu ampel kuning (*Bambusa vulgaris* Schard.Ex Wendl.var. *Striata*) dengan pemberian zat pengatur tumbuh NAA (Naphthalein Acetic Acid) dan Rootone F. *Jurnal Pro-Life*, 5(3), 611–625.
- Supriyati, N., Yanti, I., & Sholikhah, M. (2011). Pengaruh Cara Ekstraksi Terhadap Kadar Sari dan Kadar Sylimarin dalam Biji Silybum marianum (L.) Gaertn. *Jurnal Ilmu Farmasi Dan Farmasi Klinik*, (December 2011), 98–101.
- Yuan, H., Ma, Q., Ye, L., & Piao, G. (2016). The Traditional Medicine and Modern Medicine from Natural Products. *Molecules*, 21(5), 1–18. <https://doi.org/10.3390/molecules21050559>